**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Media pembelajaran *Big Book***
3. **Pengertian Media Pembelajaran**

Sampai saat ini, dalam dunia pendidikan belum didapatkan arti istilah media secara pasti dan standar. Biasanya orang membatasi pengertian media pendidikan/pembelajaran dengan menekankan pada suatu maksud tertentu yang dikehendaki, sesuai dengan ruang lingkup bidang yang menjadi pokok pembiacaraan, walaupun pada dasarnya ada kesamaan pengertian.

Defenisi media pembelajaran dari berbagai ahli yaitu sebagai berikut:

Musfiqon (2012:28) menyatakan bahwa media adalah sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantar antar guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efesien, sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut.

Rossi dan Breidle (Karim Abdul, 2007:163) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Gerlach dan Ely dalam Karim Abdul (2007) mengartikan media pembelajaran dalam arti luas dan arti sempit. Media dalam arti luas meliputi orang, material atau kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan pelajar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru. Sedangkan dalam arti sempit yang dimaksud dnegan media adalah garfik, potrek, gambar, alat-alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memroses serta menyampaikan informasi, visual serta verbal. Oemar Hamalik (Karim Abdul, 2007) mengemukakan juga bahwa yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam prose pendidikan dan pembelajaran disekolah, dan menurut Robert M. Gagne (Karim Abdul, 2007) mengemukakan bahwa menggunakan istilah media instruksional untuk menunjukkan berbagai macam komponen lingkungan belajar yang dapat menimbulakan perangsang untuk siswa (pebelajar), yang menyebabakan terjadinya komunikasi dengan siswa, termasuk dalam pengertian ini guru, objek (benda), berbagai macam alat mulai dari buku sampai televisi yang secara umum mempunyai fungsi memberikan input kepada siswa, serta Yusufhadi Miarso dalam Umar Tirta Raharja (1994) dalam bukunya Media Pembelajaran, di kemukakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan defenisi media pendidikan/pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, kesimpulan yang diperoleh bahwa media pembelajaran adalah alat perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efesien. Selain itu, dengan adanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Media dapat berupa buku pelajaran, majalah, koran, radio, televisi dan lain-lain sebagainya.

1. **Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Oemar Hamalik dalam Musfiqon (2012:32) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Angkowo dan Kosasih dalam Musfiqon (2012: 32) berpendapat bahwa: salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran, yang ikut mempengaruhi situsi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru.

 Pemakaian media dalam proses pembelajaran akan dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh psikologi terhadap siswa. Media juga dapat berguna untuk membangkitkan gairah belajar, memungkinkan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan minat dan kemampuannya.

 Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa fungsi media pembelajaran cukup luas dan banyak. Namun secara rinci dan utuh media pembelajaran berfungsi untuk:

1. Meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran.
2. Meningkatkan gairah belajar siswa.
3. Meningkatkan minat dan motivasi belajar.
4. Menjadikan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan
5. Mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam.
6. Mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran.
7. Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain fungsi media pembelajaran yang telah dijelaskan menurut Sujana dan Rifai dalam Sukiman (1992: 43) juga terdapat kegunaan/manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
4. Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.
5. **Prinsip-prinsip Penggunaan Media**

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan menurut Sanjaya di antaranya:

1. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki kekhasan dan kekompleksan. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran.
3. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa.
4. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efesien.
5. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoprasikannya.
6. **Media Pembelajaran *Big Book***
7. **Pengertian Media *Big Book***

*Big book* adalah media pembelajaran yang memiliki gambar dan wacana yang berukuran besar. USAID (2014: 42) mengatakan bahwa *big book* adalah “buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar, *big book* memiliki besaran yang beragam, disesuaikan dari segi keterbacaan seluruh siswa di kelas”.

1. **Tujuan dan Ciri- ciri Media *Big Book***

Keberadaan *big book* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran membaca sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. *Big book* dalam pembelajaran membaca memiliki beberapa tujuan. USAID (2014: 44) menyatakan tujuan *big book* diantaranya adalah sebagai berikut: 1) memberi pengalaman membaca, 2) membantu siswa untuk memahami buku, 3) mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada siswa, 4) memberi peluang kepada guru memberi contoh bacaan yang baik, 5) melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, 6) menyediakan contoh teks yang baik untuk digunakan oleh siswa, dan 7) menggali informasi.

*Big book* adalah inovasi baru dalam media pembelajaran. Untuk membedakan *big book* dengan media yang lain, Karges-bone (USAID 2014: 43) menyatakan ciri-ciri *big book* sebagai berikut: 1) ceritanya singkat; 2) pola kalimat yang jelas; 3) gambar memiliki makna; 4) jenis dan ukuran huruf jelas terbaca; 5) jalan cerita mudah dipahami.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Media *Big Book***

Mohana Nambiar (1993: 5) menyebutkan beberapa keuntungan menggunakan *big book* yaitu sebagai berikut:

1. Karena *big book* berukuran besar, siswa dapat melihat gambar jalannya cerita dengan jelas, seperti saat mereka membaca buku sendiri. Hal tersebut tentu akan menarik bagi siswa,
2. *Big book* membuat siswa menjadi lebih fokus terhadap bahan bacaan dan juga guru. Biasanya jika guru menggunakan buku biasa, siswa akan senang bermain sendiri. Namun, dengan *big boos* siswa akan tertarik dan mau mendengarkan cerita dari guru,
3. Siswa akan lebih mengerti dan memahami isi cerita dalam *big book* dari pada buku bacaan biasa karena kata-kata yang terdapat dalam *big boos* merupakan kata-kata sederhana. Siswa dapat mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengetahui bagaimana penulisannya,
4. *Big book* memfasilitasi siswa seakan-akan melihat langsung cerita yang dibacakan guru. Siswa dapat merasakan jalannya cerita.
5. *Big book* merupakan hal baru yang akan membuat siswa tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalamnya. Sehingga, siswa menjadi antusias dalam pembelajaran.

*Big book* merupakan media visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat, sejalan dengan Djamarah (2010: 14)” media visual adalah :media yang hanya mengandalkan indera penglihatan”. Adapun kelemahan *big book* sebagai media visual menurut Sadiman (2011) yakni media visual hanya menekankan persepsi indera mata dan kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran yang harus menampilkan benda yang terlalu komplek.

Adapun karakteristik *big book* menurut Karges dan Bones (Susan dan Barbara, 2006: 493) yaitu:

1. Cerita pendek sekitar 10-15 halaman yang melibatkan kepentingan peserta didik supaya mereka tertarik.
2. Berpola sehingga siswa mudah untuk belajar dan mudah diingat.
3. Gambar yang besar membantu siswa mengkonstruksi makna dari cerita.
4. Mengandung frase yang diulang-ulang dan mengandung kosakata yang sesuai dengan kosakata yang dimiliki siswa.
5. Sederhana, tetapi menarik dalam alur ceritanya.
6. Mengandung unsur humor.
7. **Langkah-langkah Penggunaan Media *Big Book***

Media *big book* merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah penggunaan media *big book* menurut Lynch (Yuniati, 2014: 43) yaitu:

1. Guru mengatur tempat duduk siswa supaya lebih nyaman,
2. Guru memperlihatkan sampul *big book* dan membacakan judul b*ig book*
3. Guru bertanya kepada siswa apa yang mereka pikirkan terkait judul *big book*
4. Guru menulis jawaban-jawaban siswa di papan tulis,
5. Guru membacakan *big book* dengan lafal dan intonasi yang jelas,
6. Guru mencocokkan prediksi siswa dengan cerita yang telah di baca,
7. Guru bertanya apakah siswa suka dengan cerita di dalam *big book,*
8. Guru membacakan *big book* lagi dengan menunjuk setiap kata,
9. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapa terkait cerita di dalam *big book,*
10. Guru membacakan cerita di dalam *big book* dan diikuti oleh seluruh siswa,
11. Guru menyuruh siswa secara kelompok membaca cerita di dalam *big book,*
12. Guru menyuruh siswa satu per satu membaca cerita di dalam *big book*,
13. Guru mengatur siswa lain agar mendengarkan apa yang sedang dibacakan temannya,
14. Guru memberikan bimbingan dan evaluasi terkait membaca siswa, dan
15. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali cerita di dalam *big book.*
16. **Kerampilan Membaca**
17. **Pengertian Membaca**

Membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tertulis. Dalam pengertian ini, membaca sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca permulaan. Di dalam kegiatan membaca, yang kita baca adalah lambang atau tanda atau tulisan atau tulisan yang bermakna. Dalam hal ini, lambang atau tanda atau tulisan tersebut dapat berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk kelompok kata dan kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana yang utuh.

Adapun beberapa ahli berpendapat mengenai pengertian membaca. Diantaranya, menurut Aminudin dalam Yunus Abidin (2013: 148) bahwa membaca adalah mereaksi, yaitu memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran ataupun tanda penulisan lainnya.

Burns dalam Abidin Yunus (2013) berpendapat bahwa Keterampilan berbahasa ada empat yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca dapat dilihat sebagai proses dan sebagai hasil. Membaca sebagai proses merupakan suatu kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu.

Sejalan dengan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, Kridalaksana (1993:135) juga menyatakan bahwa:

membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan pada tahap awal yang dilakakan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi melalui media kata-kata dan pengenalan huruf.

1. **Keterampilan membaca permulaan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara (kemdikbud:2008).

Menurut Farida Rahim (2005:1), memformulasikan membaca sebagai berikut:

terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu: *recording*, *ecoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* adalah proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam katakata. Penekanan membaca pada tahap *recording* dan *decoding* merupakan proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang sering disebut dengan istilah membaca permulaan.

Menurut definisi di atas membaca permulaan, dapat disimpulkan membaca pada tahap awal dalam proses untuk melafalkan tulisan. Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar (Zuchdi, 1997: 50-51), materi pembelajaran membaca yang tertuang dalam GBPP mata pelajaran bahasa Indonesia ialah sebagai berikut:

1. Persiapan (pra-membaca)

Pada tahap ini siswa diajarkan : sikap duduk yang baik, cara meletakkan/menempatkan buku di meja, cara memegang buku, cara membalik halaman buku yang tepat, dan melihat/memperhatikan gambar atau tulisan.

1. Setelah pra-membaca, diajarkan:
2. Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru).
3. Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf).
4. a, I, m dan n ; misalnya kata : ini, mama; kalimat: ini mama
5. u, I, b misalnya kata : ibu, lala, kalimat: ini ibu lala
6. e, t, p misalnya kata: itu, pita, ema; kalimat itu pita ema
7. o, d misalnya kata ; itu, bola, didi ; kalimat itu bola didi
8. k, s misalnya kata ; kuda, papa, satu ; kalimat : kuda papa satu
9. Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya toko, ubi, boneka, mata, tamu.
10. **Tujuan Membaca**

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh pada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau nonfiksi.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2005: 289) membagi tujuan membaca menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat mahir. Adapun tujuan membaca untuk tingkat pemula sebagai berikut:

1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa),
2. Mengenali kata dan kalimat,
3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan
4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Dalam tujuan pembelajaran, membaca harus disesuaikan dengan kurikulum dan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga siswa dapat memiliki kompetensi di dalam pokok bahasa membaca. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk terampil dalam membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca perlu difokuskan pada pemahaman isi bacaan. Dengan demikian, siswa diharapkan terampil memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan membaca.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan di atas, disimpulkan tujuan membaca permulaan dimulai dengan siswa dapat mengetahuai sismbol-simbol bahasa, dan dapat memahami kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang jelas.

1. **Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca**
2. **Faktor fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Meskipun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal ini dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d.

1. **Faktor Intelektual**

Heinz dalam Farida Rahim (2008:17) mendefenisikan Istilah intelegensi sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.

Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Harris dan sipay (1980) mengemukakan bahwa intelegensi kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Penelitian Haris dan Sipay dalam Farida Rahim (2008) menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubbin dalam Farida Rahim (2008:20) bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan *intelegensi* tinggi menjadi pembaca yang baik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kemampuan *intelegensi* seseorang dengan kemampuan membaca seseorang. Namun secara umum kemampuan *intelegensi* ini tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktot metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi membaca permulaan anak.

1. **Faktor Lingkungan**

Fakror lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa, di mana faktor lingkunag ini mencakup: latar belakan dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.

1. Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Anak yang tinggal di rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

1. Sosial ekonomi keluarga siswa.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi siswa memengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbalnya. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak.

1. **Faktor Psikologis**

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor psikologis ini mencakup:

1. Motivasi

Crawley dan Mountain (1995) mengemukakan bahwa, Motivasi sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Frymeir dalam Farida Rahim (2008:28) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak, yaitu:

1. Pengalaman sebelumnya; anak tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri; sebaliknya, anak akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai
4. Mata pelajaran yang bermakna
5. Tingkat keterlibatkan tekanan
6. Kekompleksitasan materi pelajaran
7. Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri

Dari pendapat tersebut, terlihat hubungan antara motivasi dan minat sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat membaca yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya keterampilan membaca siswa kelas I SDN 29 Limbua Kecamatan Minasate’ne Kabupaten Pangkep disebabkan adanya masalah dalam proses pembelajaran dan dari siswa itu sendiri. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu tidak menggunakan media sebagai alat bantu dan pendekatan proses pembelajaran menggunakan metode eja. Pada dasarnya metode ini mempunyai kelebihan yaitu metode ini sangat mudah dipahami oleh siswa, karena tahap pengajarannya sistematis. Namun untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, metode ini juga masih perlu di lengkapi dengan metode lain agar pembelajaran tidak monoton dan berpusat pada gruru dan tidak membuat siswa merasa bosan dengan melibatkan mereka secara aktif.

Sebagai langkah dalam permasalahan tersebut, peneliti menggunakan media *big book.* Pembelajaran dengan menggunakan media *big book* ini diawali dengan menyiapkan *big book*/teks cerita sederhana sesuai dengan tema di kelas awal, bacalah terlebih dahulu *big book* sampai benar-benar memahami isinya, aturlah kondisi kelas/tempat duduk sekondusif mungkin, membaca kata demi kata sambil menunjuk setiap kata yang dilafalkan, mintalah setiap siswa untuk mengucap ulang kata yang dibacakan guru, saat membacakan cerita perhatikan intonasi untuk memperkenalkan tanda baca, ketika membaca *big book* ajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk membantu pemahaman siswa, setelah selesai membaca mintalah beberapa orang secara bergantian untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Keterampilan Membaca Kurang

Aspek siswa:

1. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran.
2. Rendahnya penguasaan keterampilan membaca.

Aspek Guru:

1. Proses pembelajaran yang kurang bervariasi, hanya didominasi oleh penggunaan metode eja.
2. Proses pembelajaran tidak menggunakan media.

Langkah Pembelajaran

1. Menyiapkan *big book* .
2. Bacalah terlebih dahulu *big book* sampai benar-benar memahami isinya.
3. Aturlah kondisi tempat duduk sekondusif mungkin, membaca kata demi kata sambil menunjuk setiap kata yang dilafalkan.
4. Mintalah setiap siswa untuk mengucap ulang kata yang dibacakan guru,
5. Ketika membaca *big book* ajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk membantu pemahaman siswa,
6. Setelah selesai membaca mintalah siswa untuk menuliskan kembali isi cerita tersebut.

Gambar 2.1. Kerangka pikir

Keterampilan membaca Meningkat

Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika media *big book* digunakan pada proses pembelajaran, maka keterampilan membaca siswa kelas I SDN 29 Limbua Kecamatan Minasate,ne Kabupaten Pangkep dapat meningkat.